

PENGELOLAAN SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BATU MERAH KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN

Laila Rahma¹, Jumaidi², Barkatullah³
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: lailarahma603@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *Purposive sampling* dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang. Uji kridebilitas data yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, dan menggunakan bahan referensi.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan berjalan masih kurang baik. Hal ini terlihat dari perencanaan yang matang pada setiap kegiatan, mulai dari pengukuran dan penimbangan sampah harian, pemilahan sampah, pengolahan sampah plastik, hingga pengomposan. Program pengelolaan sampah berjalan sesuai dengan SOP dan tujuannya untuk mengurangi sampah, seperti daur ulang dan pembuatan sampah ramah lingkungan, serta pengoptimalan program kedepan. Pengorganisasian petugas yang jelas, dengan koordinasi baik antar tim dan pemahaman terhadap prosedur, juga menunjukkan pengelolaan yang efektif. Meskipun fasilitas yang ada sudah cukup memadai, tambahan sarana dan prasarana masih diperlukan untuk mendukung optimalisasi program. Pemberian motivasi serta koordinasi yang baik antara atasan dan sesama pegawai meningkatkan semangat kerja, meskipun tidak ada pelatihan formal. Pengawasan rutin serta evaluasi bulanan dilakukan untuk memastikan kelancaran operasional dan untuk mencari solusi bila ada kendala. Faktor penghambat diantaranya, kurangnya komunikasi dari petugas lapangan TPA kepada petugas kebersihan tentang ketepatan waktu pengantaran sampah ke TPA. Kurangnya sarana seperti alat berat, kurangnya komunikasi antar petugas dan kurangnya perawatan peralatan fasilitas yang tersedia secara teratur. Sedangkan faktor yang mendorong Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Merah adalah kemampuan petugas dalam melaksanakan tugas pokoknya masing-masing, sumber daya manusia yang ada di TPA ini sangat terpenuhi.

Untuk meningkatkan Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Merah, disarankan Kepada Kepala UPTD TPA Batu Merah untuk menganggarkan dana atau menyusun proposal guna menambah sarana dan fasilitas yang masih kurang agar proses pengelolaan sampah berjalan lebih efisien, dengan melibatkan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah. Untuk petugas agar lebih meningkatkan komunikasi serta melakukan perawatan fasilitas yang tersedia secara teratur.

Kata kunci: Pengelolaan, Sampah, TPA Batu Merah

ABSTRACT

This study uses a qualitative approach with a qualitative descriptive type. The data collection technique uses *Purposive sampling* with observation, interviews and documentation. The informants in this study numbered 11 people. The data credibility test is the extension of observation, increasing perseverance, triangulation, and using reference materials.

Based on the results of the discussion, it can be concluded that waste management at the Batu Merah Final Disposal Site (TPA), Lampihong District, Balangan It is still not running well. This can be seen from the careful planning of each activity, starting from measuring and weighing daily waste, sorting waste, processing plastic waste, to composting. The waste management program is running according to SOP and its goal is to reduce waste, such as recycling and making environmentally friendly waste, as well as optimizing future programs. Clear organization of officers, with good coordination between teams and understanding of procedures, also shows effective management. Although the existing facilities are quite adequate, additional facilities and infrastructure are still needed to support program optimization. Providing motivation and good coordination between superiors and fellow employees increases work enthusiasm, even

though there is no formal training. Routine supervision and monthly evaluations are carried out to ensure smooth operations and to find solutions if there are obstacles. Inhibiting factors include the lack of communication from TPA field officers to cleaners regarding the punctuality of waste delivery to the TPA. Lack of facilities such as heavy equipment, lack of communication between officers and lack of regular maintenance of available facility equipment. Meanwhile, the factors that encourage Waste Management at the Batu Merah Final Disposal Site (TPA) are the ability of officers to carry out their respective main tasks, the human resources at this TPA are very well met.

To improve Waste Management at the Batu Merah Final Disposal Site (TPA), it is suggested to the Head of UPTD TPA Batu Merah to budget funds or prepare a proposal to add facilities and infrastructure that are still lacking so that the waste management process runs more efficiently, by involving the community to increase awareness of the importance of waste management. For officers to improve communication and carry out regular maintenance of available facilities.

Keywords: *Management, Waste, Batu Merah TPA*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, isu lingkungan telah menjadi masalah yang mendunia, terutama setelah hampir semua lapisan masyarakat menyadari dampak buruk yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan adalah pencemaran yang disebabkan oleh penumpukan limbah manusia.

Limbah atau sampah, menurut Sangkapura (Ruth D, 2020:6), adalah sisa-sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berupa zat padat atau semi padat. Limbah tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu organik (yang dapat terurai) dan anorganik (yang tidak dapat terurai), yang dianggap sudah tidak berguna dan dibuang ke lingkungan. Taufiqurrahman (2016:20) menyebutkan bahwa sampah dihasilkan manusia setiap hari, terutama dari aktivitas seperti di dapur dan area komersial seperti pertokoan, pasar, perkantoran, rumah makan, hotel, dan lain-lain. Jenis-jenis sampah yang dihasilkan antara lain sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, serta barang bekas rumah tangga dan limbah berbahaya. Fasilitas umum juga menghasilkan sampah seperti dari penyapuan jalan, taman, pantai, dan tempat rekreasi, dengan jenis sampah seperti daun, ranting, dan sampah taman lainnya.

Permasalahan terkait sampah menjadi sangat krusial dan bahkan dapat dianggap sebagai masalah kultural, karena dampaknya menyentuh berbagai aspek kehidupan. Penanganan sampah memerlukan pengelolaan yang terorganisir dengan baik, melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat, agar pengelolaan sampah dapat dilakukan secara efisien dengan biaya yang minim. Di kota-kota besar Indonesia, pengelolaan sampah semakin kompleks, seiring bertambahnya jumlah penduduk dan jenis serta komposisi sampah. Banyak masyarakat yang enggan berurusan langsung dengan sampah, meski mereka tahu bahwa setiap hari mereka menghasilkan sampah. Mereka berharap aktivitas harian dapat bebas dari keterlibatan dengan sampah, mengandalkan tempat pembuangan sampah (TPS) atau truk pengangkut sampah. Hal ini tidak bisa dihindari karena dampak negatif dari sampah itu sendiri sangat signifikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, diatur bahwa tugas pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, provinsi, dan daerah. Pemerintah memiliki kewenangan untuk menyusun kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta menetapkan lokasi untuk tempat pembuangan sampah (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA). Pengelolaan sampah ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal pengelolaan sampah pemukiman, ada pembagian tugas yang jelas: masyarakat bertanggung jawab atas pengelolaan sampah dari sumber hingga ke TPS, sementara pengelolaan sampah dari TPS menuju TPA menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010.

Di kawasan pedesaan, terutama di daerah permukiman padat penduduk, pengelolaan sampah seringkali menghadapi masalah seperti keterlambatan pengangkutan sampah, kurangnya sarana dan

prasarana yang efektif seperti tempat sampah dan fasilitas pengumpulan, serta terbatasnya anggaran. Keterbatasan ini memerlukan inovasi dari pemerintah daerah untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah pengelolaan sampah dengan lebih efektif.

Pada tahun 2021, TPA Batu Merah yang terletak di Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, tercatat menerima lebih dari 38 ton sampah per hari. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Jika pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan baik, hal ini dapat memengaruhi umur operasional TPA.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan beberapa masalah dalam pengelolaan sampah di TPA Batu Merah, di antaranya:

1. Kurangnya Komunikasi dan Ketepatan Waktu Pengantaran Sampah

Terdapat kekurangan komunikasi antara petugas lapangan TPA dan petugas kebersihan terkait jadwal pengantaran sampah. Sampah seharusnya dikirim antara pukul 08:00 pagi hingga 13:00 siang, namun ada yang datang terlambat, sehingga petugas pencatat sampah kesulitan untuk mengukur berat sampah yang masuk. Hal ini menyebabkan petugas hanya dapat memperkirakan jumlah sampah yang masuk dari desa yang mengantar terlambat.

2. Keterbatasan Alat Berat untuk Penimbunan Sampah

Alat berat seperti bulldozer yang diperlukan untuk menimbun sampah sudah tidak dapat digunakan lagi karena rusak. Saat ini hanya ada satu unit excavator, yang terkadang mengalami kerusakan dan tidak bisa beroperasi. Oleh karena itu, diperlukan penambahan alat berat agar penimbunan sampah bisa lebih optimal.

3. Keterbatasan Ruang untuk Kantor Pos Jaga dan Area Parkir

Kantor pos jaga jembatan timbang memerlukan tambahan ruang karena saat ini ruang kantor yang ada sangat terbatas, meskipun terdapat sekitar 15 orang staf. Akibatnya, beberapa staf terpaksa duduk di luar atau di kendaraan. Selain itu, perlu adanya pembangunan teras atau area parkir untuk kendaraan staf, karena saat ini kendaraan pribadi seperti motor hanya diparkir di pinggir jalan atau di area depan kantor.

Manajemen merupakan suatu proses atau struktur yang melibatkan pengarahan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Manajemen mencakup berbagai kegiatan, yang dijalankan oleh seorang manajer atau pengelola.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pengelolaan diartikan sebagai suatu proses, cara, atau tindakan dalam mengelola, sementara mengelola berarti mengatur atau mengendalikan. Pengelolaan merupakan proses atau cara dalam melaksanakan kegiatan tertentu melalui koordinasi dengan orang lain, yang bertujuan untuk merumuskan kebijakan, tujuan organisasi, serta memberikan pengawasan terhadap segala hal yang berkaitan dengan implementasi kebijakan dan pencapaian tujuan.

Secara umum, manajemen terbagi menjadi beberapa fungsi utama: perencanaan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian, yang semuanya berperan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efisien dan efektif.

Menurut Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk (2022:3), setiap manajer harus menjalankan setidaknya empat fungsi manajemen utama, yakni:

1. Perencanaan
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Pengendalian

Tujuan pengelolaan adalah untuk memastikan bahwa semua potensi yang ada, seperti sumber daya manusia, sarana, dan prasarana dalam sebuah organisasi, dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, organisasi dapat menghindari kesalahan dan pemborosan baik dalam waktu, tenaga, maupun sumber daya materi, guna mencapai hasil yang diinginkan.

Sampah merujuk pada sisa-sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berwujud padat. Biasanya, sampah diartikan sebagai material yang tidak lagi diinginkan atau bermanfaat setelah suatu aktivitas atau proses domestik selesai.

Jenis sampah, menurut Notoatmodjo (2011), dapat dikategorikan berdasarkan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Berdasarkan kandungan kimia yang terkandung
 - a. Sampah anorganik: Sampah ini tidak dapat membusuk dan dapat mengalami proses karat, contohnya plastik, botol kaca, kain, kaleng, dan keramik.
 - b. Sampah organik: Sampah ini mudah membusuk, seperti daun kering, kulit buah, buah busuk, dan kertas bekas.
2. Berdasarkan sifat terbakar atau tidak terbakar
 - a. Sampah yang mudah terbakar: Contohnya kertas, karet, kayu, plastik, dan kain bekas.
 - b. Sampah yang tidak mudah terbakar: Meliputi kaleng bekas, logam, dan pecahan kaca.
3. Berdasarkan karakteristik sampah
 - a. Garbage: Sampah dari hasil pengolahan atau pembuatan makanan, biasanya berasal dari rumah tangga atau tempat umum.
 - b. Rubbish: Sampah yang sulit terbakar, umumnya ditemukan di perkantoran.
 - c. Ashes (Abu): Sampah yang dihasilkan dari pembakaran.
 - d. Sampah jalanan: Sampah campuran yang ditemukan di jalan, hasil kegiatan masyarakat.
 - e. Sampah industri: Sampah yang dihasilkan dari aktivitas pabrik.
 - f. Bangkai binatang (Dead Animal): Bagian tubuh hewan yang membusuk akibat proses alam.
 - g. Bangkai kendaraan (Abandoned Vehicle): Sampah berupa kendaraan yang tidak lagi digunakan.
 - h. Sampah pembangunan (Construction Wastes): Sampah dari proses pembangunan atau bahan bangunan sisa.

Menurut Sejati (2009) dalam Alfi Noor dkk (2019), sampah juga dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Sampah organik atau basah: Sampah yang dihasilkan oleh manusia, hewan, dan tumbuhan yang dapat terurai secara alami.
2. Sampah anorganik atau kering: Sampah yang berasal dari bahan-bahan yang tidak mudah terurai secara alami atau hasil dari kegiatan manusia.
3. Sampah berbahaya: Sampah yang mengandung zat berbahaya dan dapat merusak lingkungan atau kesehatan, serta memerlukan penanganan khusus.

Menurut Gilbert dkk dalam Artiningsih (2008), ada beberapa sumber utama timbulan sampah, yaitu:

1. Sampah dari pemukiman penduduk

Sampah ini dihasilkan oleh keluarga yang tinggal di rumah atau asrama. Umumnya, jenis sampah yang muncul lebih banyak bersifat organik, seperti sisa makanan, serta sampah basah, kering, abu, dan plastik.
2. Sampah dari tempat umum dan kegiatan perdagangan

Tempat-tempat umum, yang ramai dikunjungi orang, berpotensi besar menghasilkan sampah. Termasuk di dalamnya adalah tempat perdagangan seperti pasar dan toko. Sampah yang dihasilkan umumnya terdiri dari sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng.
3. Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah

Sampah ini berasal dari tempat-tempat seperti tempat hiburan umum, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana milik pemerintah lainnya. Sampah yang dihasilkan berupa sampah basah dan kering.
4. Sampah dari industri

Sampah yang berasal dari kegiatan industri, seperti pabrik atau perusahaan kayu, melibatkan sampah basah, sampah kering, abu, sisa makanan, serta limbah bahan bangunan.
5. Sampah pertanian

Sampah ini dihasilkan dari kegiatan pertanian dan peternakan, termasuk sampah kebun, kandang, ladang, dan sawah. Jenis sampah yang dihasilkan bisa berupa sisa bahan pangan, pupuk, serta bahan pembasmi hama tanaman.

Menurut Kurnia dkk (2017), sampah adalah hasil sisa dari aktivitas manusia sehari-hari atau bentuk manifestasi alam yang berupa material padat.

Pengelolaan sampah adalah rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pendauran ulang material sampah. Proses ini umumnya ditujukan untuk mengurangi dampak sampah terhadap kesehatan, lingkungan, dan estetika. Selain itu, pengelolaan sampah juga bertujuan untuk memulihkan sumber daya alam (resources recovery). Pengelolaan sampah dapat mencakup zat padat, cair, gas, atau radioaktif yang memerlukan metode dan keterampilan khusus untuk penanganannya masing-masing.

Pengelolaan sampah merupakan proses yang sistematis, komprehensif, dan berkesinambungan yang melibatkan pengurangan dan penanganan sampah sesuai dengan yang diatur dalam UU Nomor 18 Tahun 2008. Berdasarkan Waste Management (2021), pengelolaan sampah mencakup seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pengumpulan, pengangkutan, perawatan, hingga pembuangan, dengan pendampingan melalui pemantauan dan pengaturan regulasi manajemen sampah.

Pengelompokan sampah sering dilakukan berdasarkan komposisinya, yang bisa dinyatakan dalam persentase berat (biasanya berat basah) atau volume (basah), dan terdiri dari berbagai jenis material seperti kertas, kayu, plastik, logam, kaca, kain, makanan, dan lainnya. Komposisi dan sifat sampah mencerminkan keberagaman kegiatan manusia. Berdasarkan karakteristik biologis dan kimianya, sampah dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

1. Sampah yang dapat membusuk (garbage): Contoh sampah ini meliputi sisa makanan, daun, sampah kebun, sampah pasar, sampah pertanian, dan sejenisnya.
2. Sampah yang tidak dapat membusuk (refuse): Ini mencakup plastik, kertas, karet, gelas, logam, kaca, dan material lainnya yang sulit terurai secara alami.
3. Sampah berupa debu dan abu: Sampah ini juga mengandung bahan kimia atau zat berbahaya secara fisik, yang tidak hanya berasal dari kegiatan industri, tetapi juga dari aktivitas sehari-hari di kota, termasuk rumah tangga.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah fasilitas terakhir dalam proses pengelolaan sampah, mulai dari tahap asal sampah dihasilkan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan, hingga akhirnya dibuang. TPA bertujuan untuk mengisolasi sampah secara aman agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta perlakuan yang tepat agar keamanan lingkungan dapat terjaga dengan baik.

Namun, masih banyak orang yang memiliki pandangan keliru tentang TPA, yang sering dipahami hanya sebagai tempat pembuangan sampah tanpa mempertimbangkan proses dan pengelolaan lebih lanjut. Akibatnya, banyak pemerintah daerah yang enggan mengalokasikan anggaran untuk fasilitas di TPA, yang dianggap kurang prioritas dibandingkan sektor pembangunan lainnya. Di TPA, sampah tetap mengalami proses dekomposisi yang memakan waktu lama. Beberapa jenis sampah terurai dengan cepat, tetapi ada yang membutuhkan waktu lebih lama untuk hancur, seperti plastik, yang dapat bertahan hingga puluhan tahun.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya variabel yang diuji bersifat unik. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyatakan sesuatu yang menjadi pokok kajiannya secara rinci. Artinya penelitian dilakukan untuk memperjelas seluruh atau berbagai aspek dan tujuan penelitian. Data Primer yaitu semua data hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. data sekunder, cara mengumpulkan informasi dengan melaksanakan studi kepustakaan dan menggali informasi terkait penelitian dari bahan kepustakaan seperti dokumen dan arsip. Sumber data yang dipakai yaitu snowball sampling. Menurut Sujewerni (2020: 72), metode pengambilan sampel dimulai dengan jumlah yang kecil dan lambat laun bertambah besar, seperti bola salju yang menggelinding.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang mencakup penentuan tujuan, penyusunan strategi, dan langkah-langkah untuk mencapai sasaran tersebut di masa depan. Perencanaan bertujuan mengurangi ketidakpastian serta memastikan bahwa organisasi bergerak ke arah yang terarah dan jelas.

a. Proses Kegiatan untuk Mencapai Tujuan

Proses untuk mencapai tujuan adalah serangkaian tindakan yang terorganisir yang dimulai dari penetapan tujuan yang jelas, kemudian diikuti dengan penyusunan strategi dan langkah-langkah yang tepat, pelaksanaan sesuai dengan rencana, serta pemantauan dan evaluasi untuk mengevaluasi perkembangan. Selama proses ini, sering kali diperlukan penyesuaian agar tujuan tercapai dengan cara yang efektif dan efisien, dan terkadang diperlukan evaluasi ulang untuk menyelesaikan hambatan yang muncul. Proses ini memerlukan koordinasi yang baik, disiplin yang tinggi, serta fleksibilitas untuk menjamin pencapaian tujuan yang optimal. Setiap kegiatan yang dilakukan harus selalu direncanakan dan dikoordinasikan terlebih dahulu dengan baik, seperti dalam pengukuran sampah harian, pemilahan sampah, pengolahan sampah plastik, serta pengomposan, yang semuanya dilakukan sesuai dengan SOP. Menurut Henry Fayol dalam bukunya yang dikutip oleh Ahmad Ridha dkk (2022:3), perencanaan adalah suatu proses yang digunakan untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan merancang langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan perencanaan yang baik, seorang manajer akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan cara untuk melakukannya.

b. Sasaran Program untuk Mencapai Tujuan

Sasaran program yang dirumuskan untuk mencapai tujuan adalah hasil yang spesifik yang ingin dicapai sebagai bagian dari upaya untuk mendukung tujuan utama suatu program. Sasaran ini dirancang agar lebih terukur dan lebih rinci, menggambarkan hasil yang diinginkan setelah program atau kegiatan dilaksanakan. Sasaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang lebih luas. Dengan penetapan sasaran yang jelas, program dapat berjalan dengan lebih fokus, terorganisir, dan dapat dievaluasi pencapaiannya secara objektif, yang memudahkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Program pengelolaan sampah di TPA ini dijalankan dengan baik, sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Pengelolaan sampah dilakukan dengan langkah-langkah seperti pengomposan, mendaur ulang sampah, dan menghasilkan produk ramah lingkungan dari sampah yang ada. Mereka juga berencana untuk meningkatkan efisiensi program pengelolaan sampah meskipun sampah selalu ada. Namun, hal ini sedikit kurang selaras dengan pendapat Henry Fayol dalam bukunya yang dikutip oleh Ahmad Ridha dkk (2022:3), yang menyatakan bahwa perencanaan adalah proses untuk menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dengan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Dengan perencanaan yang matang, manajer dapat menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah sebuah proses di mana perintah diberikan, sumber daya dialokasikan, dan kegiatan disusun dengan baik sehingga setiap individu maupun kelompok bisa melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya secara terkoordinasi.

a. Pembagian Tugas

Pembagian tugas dalam organisasi merujuk pada cara mengalokasikan pekerjaan dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap bagian organisasi memiliki peran yang jelas sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap individu bekerja dengan lebih fokus dan efisien, menghindari konflik tugas yang dapat menghambat pencapaian tujuan.

Selain itu, pembagian tugas yang baik juga mendukung koordinasi yang lebih lancar, meningkatkan produktivitas, serta memastikan agar setiap bagian dari pekerjaan terkelola dengan baik.

Dalam pengelolaan sampah di TPA, pembagian tugas telah diterapkan dengan baik. Setiap petugas mengetahui peran dan tanggung jawab mereka, mengikuti SOP dengan seksama, dan koordinasi antar tim berjalan efektif. Adanya penyesuaian jumlah petugas sesuai kebutuhan juga menunjang kelancaran kegiatan. Pendapat ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Henry Fayol dalam Ahmad Ridha dkk (2022:3), yang menyatakan bahwa pengorganisasian mencakup pemberian perintah, distribusi sumber daya, dan pengaturan kegiatan secara terstruktur untuk memastikan pelaksanaan rencana oleh setiap individu atau kelompok.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merujuk pada berbagai potensi, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam suatu organisasi. Aspek ini mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan orang yang terlibat dalam operasional, mulai dari seleksi, pelatihan, pengembangan karier, hingga evaluasi kinerja. SDM dianggap sebagai aset terpenting dalam organisasi karena kualitas dan kinerja manusia sangat menentukan pencapaian tujuan organisasi, baik dalam hal produktivitas, inovasi, maupun keberlanjutan. Manajemen SDM bertujuan untuk memaksimalkan potensi tiap individu agar memberikan kontribusi terbaik bagi keberhasilan organisasi.

Pengelolaan SDM di TPA dapat dianggap baik, karena setiap sumber daya yang diperlukan sudah terpenuhi, pembagian tugas jelas, terdapat koordinator di setiap bagian, serta pemahaman yang baik di antara petugas terkait prosedur dan peran mereka. Semua ini memastikan kelancaran operasional serta menciptakan efektivitas dalam pengelolaan sampah. Teori yang dipaparkan oleh Henry Fayol (2022:3) dalam bukunya, yang menyebutkan pentingnya pembagian tugas yang jelas dalam pengorganisasian, tampaknya relevan dengan kondisi ini.

c. Sumber Daya Non-Manusia (Alat, Fasilitas, dan Dana)

Sumber daya non-manusia, seperti alat, fasilitas, dan dana, adalah elemen-elemen yang diperlukan untuk mendukung kegiatan operasional dan pencapaian tujuan organisasi. Alat mencakup peralatan atau teknologi yang digunakan dalam produksi atau pelaksanaan tugas, seperti mesin atau komputer. Fasilitas merujuk pada infrastruktur fisik yang mendukung kelancaran kegiatan organisasi, seperti gedung dan ruang kerja. Dana adalah sumber daya finansial yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional, seperti gaji, pengadaan peralatan, dan biaya lainnya. Ketiga elemen ini sangat penting untuk kelancaran operasional dan memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana.

Di TPA, keberadaan alat dan fasilitas yang memadai serta pemeliharaan yang rutin memastikan operasional dapat berjalan lancar. Namun, beberapa fasilitas tambahan mungkin dibutuhkan untuk mendukung kelancaran program yang lebih optimal. Terlepas dari hal tersebut, sistem yang ada berjalan dengan baik, tugas antar petugas terkoordinasi dengan jelas, serta mendukung kelancaran pengelolaan sampah yang efisien. Meskipun demikian, hal ini tidak sepenuhnya sesuai dengan teori Fayol (2022:3), karena menurut teori tersebut, pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan pengalokasian sumber daya secara koordinatif, tetapi pemanfaatan sumber daya non-manusia perlu dioptimalkan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan tujuan organisasi.

3. Pengarahan

Pengarahan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan semangat kerja pada karyawan, agar mereka dapat bekerja dengan tekun, giat, serta terarah dalam mencapai sasaran organisasi secara efisien dan efektif. Proses pengarahan juga melibatkan upaya manajer untuk menciptakan komitmen di antara karyawan, sehingga mereka

terdorong untuk memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Pemberian Motivasi dan Keterampilan

Pemberian motivasi dan keterampilan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan semangat, kemampuan, serta efisiensi kerja individu dalam mencapai target organisasi. Motivasi berfokus pada upaya menumbuhkan semangat, keinginan, dan dedikasi seseorang melalui berbagai pendekatan, seperti penghargaan, pengakuan, atau insentif, yang mampu mendorong mereka untuk berprestasi lebih baik. Di sisi lain, keterampilan melibatkan pengembangan kemampuan individu melalui pelatihan, kursus, atau pembelajaran lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan kerja dengan baik.

Hubungan antara motivasi dan keterampilan saling melengkapi; motivasi membantu seseorang untuk tetap antusias dan termotivasi, sementara keterampilan memberikan mereka alat yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara profesional dan tepat waktu.

Lingkungan kerja yang kondusif, ditambah dengan motivasi dari atasan serta dukungan dari rekan kerja, mendorong pekerja untuk tetap semangat meskipun tidak tersedia pelatihan formal. Pengarahan rutin yang diberikan oleh atasan, bersama dengan koordinasi yang baik di tempat kerja, memastikan kelancaran aktivitas tanpa adanya hambatan berarti, meskipun pelatihan formal tidak dilakukan. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Henry Fayol dalam buku Ahmad Ridha dkk. (2022:3), yang menyatakan bahwa pengarahan adalah upaya untuk menumbuhkan motivasi karyawan agar mereka dapat bekerja lebih giat dan efisien, sekaligus memberikan panduan yang diperlukan dalam pelaksanaan rencana kerja untuk mencapai tujuan dengan hasil optimal.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

a. Jadwal Pengawasan

Jadwal pengawasan adalah rencana terorganisir yang menetapkan waktu dan metode pemantauan kegiatan atau proyek untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Jadwal ini dirancang untuk mengidentifikasi potensi masalah atau penyimpangan sejak dini dan mencakup pengaturan waktu, frekuensi, serta penetapan pihak yang bertanggung jawab dalam setiap proses pengawasan. Melalui jadwal yang sistematis, pelaksanaan kegiatan dapat dikontrol dengan lebih baik, efisiensi kerja meningkat, dan tujuan akhir dapat dicapai secara optimal.

Dalam penerapannya, pengawasan dilakukan secara teratur dengan jadwal yang sudah ditentukan. Laporan manual dan inspeksi langsung turut digunakan untuk memastikan segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan, faktor eksternal seperti cuaca buruk tidak menghalangi pelaksanaan pengawasan karena kegiatan tetap dilakukan sesuai jadwal. Konsep ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Henry Fayol dalam buku Ahmad Ridha dkk. (2022:3), yang menyatakan bahwa pengendalian bertujuan untuk memastikan kegiatan organisasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Proses pengendalian mencakup penetapan standar, pengukuran hasil, perbandingan kinerja dengan standar, dan penyesuaian jika diperlukan.

b. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sistematis terhadap kinerja suatu program atau aktivitas untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan membandingkannya dengan target yang ditentukan. Proses ini membantu mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan dalam pelaksanaan, memberikan arahan untuk perbaikan, serta menjadi dasar bagi perencanaan ke depan dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara optimal dan efektif guna meningkatkan performa di masa mendatang.

Pada praktiknya, evaluasi dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan melibatkan koordinasi antara petugas serta pengelola. Ketika ditemukan masalah, langkah-langkah penyelesaian dirumuskan bersama melalui musyawarah untuk menentukan solusi terbaik. Prinsip ini sesuai dengan pandangan Henry Fayol dalam buku Ahmad Ridha dkk. (2022:3), yang menegaskan bahwa pengendalian adalah langkah untuk mengevaluasi apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Pengendalian mencakup penetapan standar, pengukuran hasil, perbandingan dengan standar, dan tindakan perbaikan terhadap penyimpangan yang terjadi.

SIMPULAN

Pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Merah Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari berbagai aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Dari segi perencanaan, kegiatan dilakukan dengan matang, mencakup pengukuran sampah harian, pemilahan, pengolahan sampah plastik, serta proses pengomposan. Program-program ini telah dijalankan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) guna mengurangi volume sampah dengan optimal, termasuk melalui upaya daur ulang dan pembuatan produk ramah lingkungan.

Pada sub-variabel pengorganisasian, pembagian tugas terstruktur dengan baik sehingga setiap petugas memahami tanggung jawabnya. Koordinasi antar tim berjalan lancar, termasuk adanya fleksibilitas penyesuaian jumlah personel jika diperlukan. Sumber daya manusia juga memadai dengan pembekalan pengetahuan terhadap prosedur, serta koordinasi yang efektif dari para koordinator. Sedangkan sumber daya non-manusia, meskipun cukup baik karena tersedianya sarana prasarana yang mendukung, masih membutuhkan fasilitas tambahan untuk menunjang kelancaran program. Dari aspek pengarahan, pemberian motivasi dan arahan kepada petugas dinilai berhasil meningkatkan semangat kerja, meski pelatihan formal belum sepenuhnya tersedia. Lingkungan kerja yang mendukung dan hubungan baik antar pegawai menjadi faktor positif. Selanjutnya, dari segi pengendalian, pengawasan rutin dengan jadwal yang teratur dilakukan melalui laporan manual dan inspeksi langsung di lapangan, bahkan cuaca buruk tidak menghambat kegiatan ini. Evaluasi rutin setiap bulan juga membantu dalam penyelesaian permasalahan melalui musyawarah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Beberapa faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah di TPA Batu Merah meliputi kebutuhan untuk menambah fasilitas alat berat seperti excavator dan bulldozer untuk proses penimbunan sampah. Selain itu, keterbatasan alokasi dana anggaran juga menjadi tantangan meski dampaknya tidak terlalu signifikan. Upaya untuk Mengatasi Hambatan Dalam mengatasi kendala tersebut, langkah-langkah yang dilakukan antara lain dengan melengkapi fasilitas melalui penambahan unit excavator dan bulldozer, serta mengajukan permintaan anggaran tambahan guna memenuhi kebutuhan operasional dan sarana pendukung.

Daftar Pustaka

Agung dkk, (2021). *Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara*.

Ahmad Ridha dkk, (2022) *Teori Manajemen 2022*.

Gilbert, dkk. (2008). *Sumber Sampah dan Pengelolaannya*.

Intan Muning Harjanti dkk, (2020), *Pengelolaan Sampah di TPA Jatibarang Kota Semarang 2020*.







